

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Strategi

a. Pengertian strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method or series activities designed to achieves a particular education goal* (J.R David, 1976). Jadi dengan demikian strategi pengajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. ¹

b. Jenis-Jenis Strategi Belajar Mengajar

Atas dasar proses pengelolaan pesan

- 1) Strategi deduktif Dengan strategi deduktif materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan ke

¹ Ali Asrun Lubis, "KONSEP STRATEGI BELAJAR MENGAJAR BAHASA ARAB", Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013, hal 202

yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian itu berupa sifat, atribut atau cirri-ciri.

- 2) Strategi induktif Dengan strategi induktif materi atau bahan ajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, cirri atau atribut) ke yang umum, generalisasi atau rumusan.

Atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan

- 1) Strategi ekspositorik Dengan strategi ekspositorik bahan atau materi pelajaran diolah oleh guru. Siswa tinggal "terima jadi" dari guru. Dengan strategi ekspositorik guru yang mencari dan mengelola bahan ajaran yang kemudian menyampaikan.
- 2) Strategi hueristik Dengan strategi hueristik, bahan atau materi pelajaran diolah siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengelola bahan pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan.

Atas dasar pertimbangan pengaturan guru

- 1) Strategi guru
Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.
- 2) Strategi pengajaran beregu
Dengan pengajaran beregu, dua orang atau lebih mengajar sejumlah siswa.

Atas dasar pertimbangan jumlah siswa

- 1) Strategi klasikal
- 2) Strategi kelompok kecil

3) Strategi individual

Atas dasar pertimbangan interaksi guru dan siswa

- 1) Strategi tatap muka Akan lebih baik dengan menggunakan alat peraga
- 2) Strategi pengajaran melalui media Guru tidak langsung kontak dengan siswa, akan tetapi guru mewakili kepada media siswa berinteraksi dengan media.²

c. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

1) Prinsip umum

a) Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen-komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses, oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa.

c) Individualitas

² Ali Asrun Lubis, "KONSEP STRATEGI BELAJAR,... hal 204-205

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa.

d) Integralitas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektifitas psikomotorik. Oleh karena itu strategi pembelajaran dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.³

2) Prinsip khusus

a) Integratif

Prinsip integratif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

b) Inspiratif

Proses pengajaran adalah proses inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.

c) Menyenangkan

³ Ali Asrun Lubis, "KONSEP STRATEGI BELAJAR,... hal 207

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya dapat berkembang manakala siswa terlepas dari rasa takut dan menegangkan

d) Menentang

Proses pembelajaran adalah proses yang menentang siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk berfikir yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berfikir secara intuitif.

e) Motivasi

Motivasi adalah proses yang sangat penting untuk pembelajaran siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar, oleh karena itu membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran.⁴

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru

Sebuah lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dengan keberadaan seorang guru. Guru dalam dunia pendidikan sangat berperan penting, karena tanpa keberadaan seorang guru maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Menurut Abdul Rahmat

⁴ Ali Asrun Lubis, "KONSEP STRATEGI BELAJAR,... hal 208

(2010: 19) mengatakan bahwa, kata guru berasal dari bahasa sansekerta guru yang juga berarti guru, secara harfiahnya didefinisikan sebagai “berat” yang bermakna pengajar suatu ilmu. Menurut Ngalim Purwanto (1994: 126) Guru ialah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Guru atau tenaga kependidikan menurut UU sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan tingkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk membina kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan professional.

Guru juga merupakan jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Guru haruslah menjadi sosok dambaan peserta didik yang senantiasa menjadi teladan yang dicontoh dan ditiru oleh peserta didik dimanapun berada. Pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus, apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus menguasai seluk beluk pendidikan serta

mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 tentang guru dan dosen (2009:2) menyatakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

b. Pendidikan agama islam

Lembaga sekolah khususnya yang berbasis Islam tidak asing dengan istilah pendidikan agama Islam. Di madrasah sangat dikenal dengan keberadaan pendidikan agama Islam yang sangat dominan. Namun, keberadaan mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya di sekolah berbasis Islam saja, namun juga terdapat di sekolah umum. Sekolah umum selain mengajarkan ilmu-ilmu yang umum, namun juga tidak lupa dengan pendidikan agamanya yaitu pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi atau fitrahnya melalui proses intelektual

⁵ Sumarno, "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK", Jurnal Al Lubab, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, hal 124-125

maupun spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁶

Pendidikan Islam yang didefinisikan Ridha adalah al-ta'lim. Menurutnya, pendidikan dalam Islam itu adalah al-ta'lim yang merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Transmisi ilmu pengetahuan itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama segala sesuatu yang diajarkan oleh Allah kepadanya.⁷

Menurut Muhammad Fadhil Al Jumaly (guru besar Pendidikan di Universitas Tunisia), mengemukakan tentang pendidikan Islam bahwa: “Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan menyangkut derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar”.⁸

c. Tujuan Pendidikan agama islam

Tujuan pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Tujuan Pendidikan Agama

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman

25 ⁶ Binti Maunah, *Diktat Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2003), hal

hal 6 ⁷ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta : Teras, 2010),

⁸ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung: PT Bina Ilmu, 2004), hal 7-8

peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada

Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.(GPBB PAI).⁹

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.¹⁰

2) Tujuan Khusus Pendidikan Agama

Tujuan khusus pendidikan Agama adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap atau tingkat yang dilalui, seperti misalnya tujuan pendidikan Agama untuk SD berbeda dengan tujuan pendidikan Agama di sekolah menengah, dan berbeda pula di Perguruan Tinggi.¹¹

Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar pada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

⁹ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 31-32

¹⁰ *Ibid.*, hal 32

¹¹ *Ibid.*, hal 33

serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.¹²

3) Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup Pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkeselamatan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

- a) Lapangan hidup beragama, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam
- b) Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera
- c) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari menghisapan manusia oleh manusia
- d) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbinakan masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridha dan ampunan Allah SWT
- e) Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam
- f) Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai normal agama
- g) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

¹² *Ibid.*, hal 33

Selanjutnya mengacu kepada hadits Nabi Muhammad saw. tentang anjuran untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai ke lubang lahat dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban pria dan wanita, maka ruang lingkup pendidikan Islam tidak mengenal batasan umur dan perbedaan jenis kelamin. Bahkan pendidikan Islam tidak mengenal batasan tempat, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negri Cina”. Dengan demikian ruang lingkup Islam haruslah digali dari ajaran Islam sendiri, kalau tidak demikian, maka tidak dapat dikatakan sebagai Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam harus mengarahkan dirinya jauh ke masa depan.¹³

d. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI meniscayakan kemampuan menterjemahkan lima kompetensi menjadi keterampilan guru dalam praktik di sekolah. Guru PAI mampu menterjemahkan doktrin agama sebagai pendekatan budaya yang sadar akan keberagaman budaya. Misalnya, sebagaimana dikemukakan Rasulullah SAW, “tidaklah beriman seseorang hingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri” (HR Muslim). Dan Hadis lain yaitu: Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap sesamanya. Di samping itu, sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik kepada tetangganya”. (HR Bukhori, Turmudzi, dan Ahmad).

¹³ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 16

Kompetensi yang dimaksud adalah : 1) Kompetensi personal, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani. 2) Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. 3) Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas. 4) Kompetensi Pedagogik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik serta suasana di kelas. 5) Kompetensi kepemimpinan. Kompetensi ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru PAI terkait dalam hal mempengaruhi orang lain.¹⁴

Jadi, Guru pendidikan agama Islam ialah menyatakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi atau fitrahnya melalui proses intelektual maupun spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

¹⁴ Muh Hambali, "Guru PAI dan Multikultural", Dosen FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Jalan Gajayana Malang 50 Malang, hal 7

3. Religiusitas Peserta Didik

Religiusitas yaitu membahas tentang kegiatan keagamaan seseorang. Religius merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menjadi pola didik anak di semua jenjang pendidikan formal. Nilai agama bagi anak adalah landasan dasar untuk anak dalam beraktivitas di kesehariannya sehingga bisa menjadi filter atau penyaring alami terhadap sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/ sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para actor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Pendidikan agama, tidak saja di madrasah yang bernuansa Islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama melatih peserta didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering melakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Disamping praktek ibadah, peserta didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayannya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui betul-betul. Peserta didik harus ditunjukkan mana yang disuruh dan mana yang dilarang oleh Tuhannya.¹⁵

Menurut Gloc dan Stark (dalam Hood, 1996: dalam Rakhmat, 2003: Ancok dan Nashori, 1994) ada lima dimensi religiusitas, sebagai berikut¹⁶:

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis ini berhubungan dengan apa yang harus dipercayai. Sebuah kepercayaan adalah dimensi religiusitas yang paling dasar yang berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini

¹⁵ Heru Siswanto, "PENTINGNYA PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 6 Nomor 1 Juni 2019, hal 53

¹⁶ Nur Azizah, "perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", *Jurnal Psikologi*, Volume 33, No. 2, 1 – 16. hal 04

kebenaran ajaran agamanya. Religiusitas dalam hal akidah selalu berkaitan dengan rukun iman. Setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh pengikutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan qada qadar. Keimanan dalam suatu agama merupakan hal yang sangatlah penting.

b. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritual mencakup praktik-praktik keagamaan termasuk sebuah ibadah seorang umat beragama dan semua hal yang bisa dilakukan manusia untuk menjalankan perintah agama yang dianutnya. Tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan ritual seperti yang diperintahkan dalam agamanya, misalnya kewajiban bagi seorang Islam seperti sholat, zakat, puasa, haji bila mampu. Dalam menjalankan praktik agama Islam harus berpedoman al Qur'an dan Hadits, hal ini dikarenakan Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber hukum dan pedoman bagi umat Islam. Dimensi praktik atau ritualistik ini yang mencakup perilaku pemujaan dan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan umat beragama untuk menunjukkan kesungguhan hati terhadap agama yang dianutnya dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan Tuhan.¹⁷

c. Dimensi Eksperensial/ Pengalaman

Dimensi eksperensial atau dimensi penghayatan mengarah pada seberapa jauh tingkatan manusia dalam merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religius. Tingkatan seseorang dalam merasakan

¹⁷ Riaz Hasan, Keragaman Iman, Studi Komparatif Masyarakat Muslim, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hal 50

dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman misalnya merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan, khusyuk dalam melaksanakan sholat/ berdo'a. Selain itu bisa sabar ketika mendapat cobaan dari Allah, bergetar hatinya ketika mendengar adzan atau lantunan ayat-ayat suci Al Qur'an, dan juga merasa dekat dan selalu diawasi oleh Yang Maha Kuasa setiap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual ini merupakan dimensi pengetahuan (kognitif) agama. Dalam dimensi berhubungan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dimensi intelektual menunjukkan bahwa pengetahuan agama pada seseorang adalah dasar dari agama itu sendiri. Seseorang yang sudah paham dengan agama yang dianutnya maka dia akan memahami agamanya tersebut. Dengan pemahaman tersebut seseorang akan menjalankan agama sesuai dengan apa yang diketahui dan telah dipahaminya. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut, maka di adakan dan dibuatlah sebuah pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan bisa di wujudkan dalam bentuk sekolah, madrasah, maupun pesantren.

e. Dimensi Konsekuensial

Dimensi konsekuensial mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan. Dimensi ini berkaitan dengan sejauh

mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain.

Dimensi konsekuensial berbeda dengan dimensi ritual. Dimensi ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya sesuai ajaran agama yang dianut. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Dimensi sosial adalah menifestasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, meliputi semua perilaku yang didefinisikan oleh agama

Ditinjau dari dimensi ini semua aktivitas yang berhubungan dengan kemasyarakatan umum merupakan ibadah. Hal ini tidak lepas dari ajaran ajaran Islam yang menyeluruh, menyangkut semua sendi kehidupan. Jadi religiusitas pada dasarnya merupakan perbuatan seseorang yang berhubungan dengan masyarakat luas dalam rangka mengembangkan kreativitas pengabdian (ibadah) kepada Allah semata.

Berdasarkan lima dimensi yang telah dijabarkan diatas, maka religiusitas bisa digambarkan sebagai suatu konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.¹⁸

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), cet.II, hal 43-47

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Beni Adianto (2016)

Penelitian Beni Adianto berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, dimana karakteristik pendidikan agama Islam tidak hanya pengajaran yang berhenti pada aspek kognitif saja, akan tetapi dalam kegiatan pendidikan keagamaan Islam harus menanamkan nilai-nilai Islam yang mengarah pada aspek afektif dan psikomotor siswa. Untuk kendala-kendala yang dihadapi berasal dari faktor intern yaitu dari sekolah itu sendiri dan juga faktor yaitu faktor dari luar sekolah. Dari kendala-kendala tersebut dapat diselesaikan dengan mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang ada di

sekolah untuk kegiatan-kegiatan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas siswa.

2. Hasil Penelitian Amilia Aminin (2018)

Penelitian Amilia Aminin yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik baik dari segi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas peserta didik dan juga dampak dari strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam tersebut.

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa meliputi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan di luar kelas berupa program keagamaan yang telah dibuat oleh sekolah. Di dalam kelas guru menyampaikan materi PAI dengan metode internalisasi nilai, guru memberitahukan kepada siswa mengenai hal yang baik dan buruk lalu guru memberikan contoh nyata mengenai hal tersebut lalu yang terakhir guru menampilkan sosok kepribadiannya yang baik sehingga dapat dicontoh oleh siswa. Diluar pembelajaran PAI strategi yang dilakukan guru PAI yaitu bekerjasama dengan kepala sekolah dan yang lainnya membuat program-program keagamaan.

3. Hasil Penelitian Fifi Kakhofina (2020)

Penelitian Fifi Kakhofina yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMPN 2 Kademangan Blitar*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Kademangan Blitar.

Perencanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik yaitu dengan menyusun RPP yang memuat pengaturan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengadakan musyawarah antar guru PAI untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaan strateginya guru PAI meningkatkan religiusitas siswa dalam hal aqidah meliputi do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam hal ibadah dengan cara sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, kegiatan zakat, dan kurban. Sedangkan dalam hal akhlak yaitu memberikan motivasi kepada siswa dan memperingati PHBI. Setelah perencanaan dan pelaksanaan yang terakhir yaitu evaluasi strateginya yaitu dengan cara guru PAI melakukan penilaian di dalam kelas melalui jurnal/catatan harian siswa dan ketika di luar kelas yaitu melalui pengamatan langsung dalam hal ibadah ataupun kegiatan keagamaan yang lainnya.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana memandang fakta kehidupan sosial dan perlakuan terhadap ilmu dan teori. Paradigma penelitian kali ini dengan salah satu tujuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tercapainya peningkatan religiusitas peserta didik. Dengan berpikir kreatif inilah bisa dihasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam.

Selain kemampuan berpikir kreatif, hasil belajar merupakan hal yang harus diperhatikan dan juga dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar bisa meningkatkan religiusitas peserta didik. Mengingat hasil belajar merupakan salah satu output dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pendidikan agama Islam adalah guru beserta strategi yang digunakan.

Guru dituntut agar lebih kreatif menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar diperoleh kemampuan berpikir kreatif siswa yang tinggi dan hasil serta penerapan hasil belajar peserta yang dapat meningkatkan religiusitas peserta didik. Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam yang baik ialah strategi yang dapat dilakukan secara efektif dan efisien yang menghasilkan hasil belajar yang tepat untuk peserta didik. Namun, pada kenyataan, masih banyak guru yang tidak memperhatikan strategi yang tepat untuk peserta didiknya. Strategi pembelajaran yang digunakan cenderung hanya menyuruh saja, tanpa memberikan arahan, dan memberikan contoh ataupun mengajak supaya

peserta didik lebih tertarik dan semangat untuk berpartisipasi. Sehingga jika bisa menerapkan strategi yang tepat yang mana direncanakan dengan tepat, dilaksanakan dengan baik, dan juga dievaluasi maka bisa melatih peserta didik untuk semakin meningkatkan religiusitasnya.

Berdasarkan penelitian diatas, perlu adanya suatu strategi guru pendidikan agama Islam yang dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang dapat diterapkan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan religiusitas peserta didik maka perlunya strategi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik.